

## Urgensi Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdoa dalam Membangun Kesalehan Individual dan Sosial

Luluk Khoiriyah<sup>1</sup>, Wina Diah<sup>2</sup>, Ahmad Asrin<sup>3</sup>

[lulukkhoiriyah2006@gmail.com](mailto:lulukkhoiriyah2006@gmail.com)<sup>1</sup>, [diahwina06@gmail.com](mailto:diahwina06@gmail.com)<sup>2</sup>, [ahmadasrin@stain-madina.ac.id](mailto:ahmadasrin@stain-madina.ac.id)<sup>3</sup>

STAIN Mandailing Natal<sup>1,2,3</sup>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received, January 05 <sup>th</sup> 2025 Revised, February 15 <sup>th</sup> 2025 Accepted, February 20 <sup>th</sup> 2025	<i>This study aims to examine the meaning and urgency of the ethics (adab) of reciting the Qur'an and supplication (du'a) in an effort to cultivate individual and social piety among Muslims. Reciting the Qur'an and praying are not merely ritualistic activities but also serve as instruments for spiritual education that foster awareness, proximity, and submission to Allah SWT. The ethics within these two practices serve as a vital foundation to ensure that worship does not lose its ethical and spiritual essence. Employing a qualitative-descriptive approach through the study of classical and contemporary Islamic literature, this paper explores the theological, psychological, and social dimensions of Qur'anic recitation and supplication. The findings indicate that the ethics of reciting the Qur'an such as maintaining purity, tartil (measured recitation), and tadabbur (reflection) cultivate inner peace and enhance the understanding of Islamic teachings. Meanwhile, ethics in supplication such as sincerity, humility (khusyu'), and modesty strengthen the individual's spiritual relationship with God and foster empathy toward others. Consequently, the understanding and application of ethics in reciting the Qur'an and supplication not only implicate personal piety but also impact the formation of social behaviors that are harmonious, polite, and civilized. This study reinforces that the internalization of ethical values in religious life is a strategic step toward building a Muslim society that is characterized by integrity, morality, and a focus on divine values.</i>
<b>Keywords:</b> Adab (Ethics), Individual Piety, Spiritual Values, Muslim Character	
<b>Conflict of Interest:</b> None	
<b>Funding:</b> None	

**Corresponding Author:** Ahmad Asrin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: [ahmadasrin@stain-madina.ac.id](mailto:ahmadasrin@stain-madina.ac.id), Phone Number Author: 085214896908



Copyright©2025, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk (hudā), tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang menuntun manusia menuju kehidupan yang beradab, berilmu, dan berakhlak mulia.(Syamsul dkk., 2023). Dalam konteks tersebut, membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ritual yang bersifat verbal,

melainkan juga proses pembentukan kesadaran dan karakter spiritual. Demikian pula berdoa, yang menjadi bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya, merupakan ekspresi ketundukan dan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah SWT (Purwanto dkk., 2023). Adab membaca Al-Qur'an mencakup kesucian lahir dan batin, ketertiban dalam pelafalan, kekhusyukan hati, serta penghayatan terhadap makna ayat-ayatnya. Sementara itu, adab dalam berdoa menuntut keikhlasan, kesungguhan, serta sikap rendah hati di hadapan Sang Pencipta. Dalam pandangan para ulama klasik, seperti Al-Ghazali dan Ibn Hajar al-'Asqalani, adab merupakan wujud kesadaran spiritual yang menempatkan manusia sesuai kedudukannya di hadapan Allah, sesama, dan dirinya sendiri (al-'Asqalani, t.t.).

Realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa banyak umat Islam yang membaca Al-Qur'an dan berdoa secara rutin, namun belum sepenuhnya memahami nilai-nilai adab yang melandasi amalan tersebut. Akibatnya, ibadah sering kehilangan makna transformatifnya dan tidak berdampak signifikan terhadap perilaku sosial. Padahal, Islam menempatkan kesalehan tidak hanya dalam ranah spiritual individual, tetapi juga dalam manifestasi sosial yang tercermin dalam sikap santun, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Manshur, 2020).

Urgensi pengkajian adab menjadi semakin mendesak jika dihadapkan pada realitas krisis moralitas yang melanda generasi muda saat ini. Data menunjukkan peningkatan signifikan pada kasus kenakalan remaja, mulai dari perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah hingga maraknya konten-konten negatif di media sosial yang jauh dari nilai-nilai kesantunan. Fenomena "degradasi adab" ini sering kali terlihat pada bagaimana Al-Qur'an atau simbol-simbol agama diperlakukan di ruang digital; ketiadaan adab menyebabkan aktivitas keagamaan hanya menjadi sekadar konten visual demi popularitas (*flexing* spiritual) tanpa adanya penghayatan batin (*tadabbur*). Kurangnya internalisasi adab saat berinteraksi dengan kitab suci mengakibatkan aktivitas ritual tersebut tidak berkorelasi positif dengan perilaku sosial, sehingga sering ditemukan paradoks di mana individu tampak religius secara lahiriah, namun tetap terjebak dalam perilaku tidak terpuji seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan hilangnya empati terhadap sesama. Hal ini menunjukkan adanya keterputusan (*disconnection*) antara praktik ibadah ritual dengan implementasi akhlak di kehidupan nyata, yang jika dibiarkan akan mengikis esensi Islam sebagai agama yang beradab.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali makna dan urgensi adab membaca Al-Qur'an dan berdoa dalam perspektif pembangunan kesalehan individual dan sosial. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pengamalan adab yang benar dapat menjadi fondasi pembentukan karakter Islami yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur dari sumber-sumber klasik dan kontemporer. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman bahwa adab bukan hanya aspek pelengkap dalam ibadah, tetapi merupakan ruh yang menghidupkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap praktik keagamaan (Romdoni & Malihah, 2020). Dengan demikian, penginternalisasian adab dalam membaca Al-Qur'an dan berdoa menjadi langkah strategis untuk membangun pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak, serta mewujudkan masyarakat yang berkeadaban dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Hakikat Adab dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Attas (1993) secara etimologi adab berasal dari bahasa Arab yaitu أدب -يؤدب (addaba - yu addibu) yang berarti mendidik atau pendidikan. Sedangkan dalam bahasa Yunani, adab (etika) diambil dari kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dengan segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam.

Berikut di bawah ini beberapa pengertian adab menurut para ahli:

- 1) Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab adalah proses pendidikan menyeluruh yang melibatkan jasmani, ruhani, dan akal manusia. Ia menekankan bahwa adab bukan sekadar sopan santun, melainkan kesadaran yang mendalam tentang kedudukan seseorang di hadapan Allah, hubungan antara ilmu dan amal, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam pandangannya, pendidikan adab melibatkan pembinaan karakter, nilai moral, dan kesadaran terhadap realitas yang lebih tinggi. (Al-Attas, 1996)
  - 2) Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa adab mencakup hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama. Ia menekankan bahwa adab adalah dasar dalam membentuk kepribadian muslim yang seimbang, yaitu yang memiliki integritas spiritual, intelektual, dan sosial. Selain itu, secara etimologis, kata adab berasal dari bahasa Arab *addaba-yu'addibu* yang berarti mendidik atau memperbaiki perilaku. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, adab mencakup akhlak, etika, dan kesopanan dalam ucapan maupun tindakan, baik dalam konteks ibadah maupun hubungan sosial. Dengan demikian, adab adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan jiwa dan akhlak mulia (al-'Asqalani, t.t.).
- ### b. Pengertian, Kewajiban, Keutamaan dan Adab Membaca Al-Qur'an
- 1) Pengertian Membaca Al- Qur'an  
Membaca Al-Qur'an (*Tilawat al-Qur'an*) adalah kegiatan yang paling utama dan mendasar bagi seorang Muslim. Pada dasarnya, ini adalah sebuah ibadah dan cara seseorang menjalin komunikasi langsung dengan Tuhannya. Para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an jauh melebihi membaca buku biasa, karena ia adalah *Kalamullah* (Firman Allah) yang bersifat mukjizat. Oleh sebab itu, aktivitas membaca ini memiliki nilai pahala yang berlipat ganda, bahkan hanya dengan melafalkan satu huruf saja. (Asrin & Rohman, 2025). Perintah pertama dalam wahyu Al-Qur'an sendiri adalah "Iqra" (Bacalah), yang menggarisbawahi bahwa membaca kitab suci ini adalah kewajiban spiritual dan kunci untuk membuka pemahaman ajaran Islam. Meskipun bernilai ibadah, membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan sembarangan. Aspek teknisnya

sangatlah penting dan diatur oleh Allah sendiri melalui perintah Tartil (QS. Al-Muzzammil: 4)

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : *Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*

Tafsir Q.S. Al-Muzzammil ayat 4, menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Muslim untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca secara perlahan dengan jelas hurufnya, sesuai tajwid, dan *tadabbur* (perenungan) terhadap makna setiap ayatnya. Tujuannya adalah agar dapat menghadirkan hati, merenungkan kebesaran Allah, dan memahami ayat sehingga bisa mengamalkannya dengan baik. *Tartil*, menurut pakar Ilmu Tajwid seperti Ibn al-Jazari, berarti membaca dengan benar, tenang, dan jelas, memberikan setiap huruf haknya (yaitu tempat keluarnya, atau *makhraj*) serta sifat-sifatnya. Ilmu Tajwid berfungsi sebagai panduan ilmiah untuk memastikan bahwa lafal yang kita baca sesuai dengan yang pernah diajarkan dan diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Mansir dkk., 2021)

Jadi, membaca Al-Qur'an yang benar adalah yang memperhatikan kaidah pelafalan agar makna yang terkandung tidak berubah akibat kesalahan baca. Lebih dari sekadar melafalkan huruf-huruf dengan benar, hakikat utama membaca Al-Qur'an adalah *Tadabbur*, yaitu merenungkan, memikirkan, dan memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat. (Shibab, 1996). Tokoh-tokoh sufi dan ahli tafsir, seperti Imam Al-Ghazali, menekankan bahwa membaca tanpa perenungan hanya akan membuat lisan bergerak, sementara hati tetap kosong. (Al-Ghazali, t.t.) Tujuan dari *tadabbur* adalah agar pesan, nasihat, dan petunjuk (*hūdā*) yang ada di dalam Al-Qur'an dapat menyentuh hati dan pikiran pembaca. Hal ini mengubah aktivitas membaca dari sekadar rutinitas menjadi proses penyembuhan spiritual dan peningkatan kesadaran diri. Dengan menyatukan ketiga dimensi tersebut ibadah, tartil, dan *tadabbur* dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca Al-Qur'an secara komprehensif adalah aktivitas spiritual yang dilakukan dengan kaidah pelafalan yang benar (*tartil*) untuk memahami maknanya (*tadabbur*), sehingga pada akhirnya dapat diamalkan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Membaca Al-Qur'an adalah gerbang menuju pengamalan ajarannya, memastikan bahwa setiap muslim tidak hanya mendapatkan pahala di akhirat, tetapi juga petunjuk dan kebaikan di dunia.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling utama dalam Islam. Aktivitas ini tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta memperkuat keimanan. Dalam konteks tersebut, adab membaca Al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam. Kata adab sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1996), bukan sekadar sopan santun lahiriah, tetapi merupakan kesadaran akan kedudukan seseorang di hadapan Allah dan tanggung jawab moral dalam mengamalkan ilmu yang diterimanya. Dengan demikian, adab membaca Al-Qur'an mencakup kesiapan lahir dan batin agar interaksi dengan kitab suci benar-benar menjadi ibadah yang bernilai spiritual dan etis.

Secara teologis, membaca Al-Qur'an merupakan perintah langsung dari Allah SWT melalui wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW: "*Iqra' bismi rabbika alladzī khalaq*" (QS. Al-'Alaq: 1), yang berarti "Bacalah dengan

nama Tuhanmu yang menciptakan." Ayat ini mengandung pesan bahwa kegiatan membaca tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga spiritual; dilakukan dengan kesadaran bahwa setiap huruf yang dibaca merupakan bagian dari firman Ilahi. Karena itu, setiap Muslim diwajibkan membaca Al-Qur'an dengan penuh rasa hormat dan ketundukan. (Muawanah dkk., 2022).

2) Kewajiban-kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an

Kewajiban utama seorang muslim terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi empat pilar yang saling melengkapi, yaitu:

- a) Mengimani dan memuliakannya. Ini berarti meyakini sepenuhnya bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah Swt.) yang merupakan wahyu suci, dan memperlakukannya dengan penuh hormat. Kewajiban inti ini ditegaskan dalam banyak ayat, termasuk perintah umum untuk beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah.
- b) Membaca (*Tilawah*) dan mempelajarinya. Setiap Muslim diwajibkan membaca Al-Qur'an secara rutin dengan benar, yaitu dengan *tajwid* dan *tartil* (perlahan dan jelas).
- c) Merenungkan (*Tadabbur*) maknanya. Inilah kunci agar bacaan tidak menjadi sia-sia; hati harus ikut terlibat dalam proses membaca. "Maka apakah mereka tidak menghayati (merenungkan) Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci?" Perenungan inilah yang melahirkan rasa takut, harap, dan cinta kepada Allah.
- d) Mengamalkan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pengamalan adalah bukti keimanan sejati. Allah memuji orang-orang yang melaksanakan kewajiban ini dengan menyebut mereka membaca Al-Qur'an dengan "bacaan yang sebenarnya (*haqqa tila'watih*)" dalam Surah Al-Baqarah (2) : 121,

الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْكِتَابَ حَقًّا تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۝

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi".

Ayat ini menekankan pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an (dan kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat dan Injil) dengan sebenar-benarnya, karena hal itu menjadi landasan keimanan dan kunci untuk meraih keberuntungan di dunia dan akhirat.

3) Keutamaan dan adab-adab membaca Al-Qur'an

Keutamaan membaca Al-Qur'an:

a) Pahala yang Berlipat Ganda.

Setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an akan diberi pahala sepuluh kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh." (HR. Tirmidzi). (al-'Asqalani, t.t.)

b) Menjadi Cahaya di Hari Kiamat.

Al-Qur'an akan menjadi cahaya bagi pembacanya di hari kiamat, menerangi jalannya menuju surga. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya." (HR. Muslim).

- c) Ketenangan dan Rahmat.  
Membaca Al-Qur'an mendatangkan ketenangan hati dan rahmat dari Allah SWT. "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28).
- d) Meningkatkan Kedudukan di Surga  
Semakin banyak membaca dan menghafal Al-Qur'an, semakin tinggi derajat seseorang di surga. Rasulullah SAW bersabda: "Bacalah Al-Qur'an dan naiklah (ke derajat yang lebih tinggi), karena kedudukanmu di surga tergantung pada ayat terakhir yang kamu baca." (HR. Ahmad).

Adab Membaca Al-Qur'an:

- a) Niat yang Ikhlas  
Niat yang ikhlas, yaitu membaca semata-mata karena mengharap ridha Allah, bukan untuk pamer atau mendapatkan pengakuan manusia. Ikhlas menjadikan bacaan bernilai ibadah dan membuka pintu ketenangan hati. (al-'Asqalani, t.t.)
- b) Berwudhu dan Bersuci  
Sebelum membaca Al-Qur'an, disunnahkan untuk berwudhu dan memastikan tubuh serta pakaian dalam keadaan bersih. Rasulullah SAW menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dalam keadaan bersih, baik secara fisik maupun spiritual
- c) Menghadap Kiblat  
Dianjurkan untuk menghadap kiblat saat membaca Al-Qur'an, sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap kitab suci ini.
- d) Membaca dengan *Tartil*  
Membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, yaitu dengan tenang, pelan, dan memperhatikan tajwid. Allah SWT berfirman: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (sesuai aturan membaca yang benar). Pembacaan harus dilakukan dengan perlahan, jelas, dan memperhatikan hukum tajwid. Membaca dengan tartil membantu pembaca memahami makna ayat serta menjaga kekhusyukan hati
- e) Tadabbur merenungkan makna ayat  
Tidak hanya membaca, memahami makna dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bagian penting dari interaksi dengan kitab suci ini. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa membaca tanpa tadabbur sama dengan hanya menggerakkan lisan tanpa menghadirkan hati. Tadabbur menjadikan bacaan Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek suara, tetapi menembus ke dalam kesadaran dan perilaku. Melalui *tadabbur*, seseorang dapat memahami pesan moral, peringatan, dan petunjuk kehidupan yang terkandung di dalamnya. Kelima, menjaga adab lahiriah, seperti menghadap kiblat, duduk dengan sopan, tidak berbicara atau tertawa saat membaca, serta menghentikan bacaan saat mendengar azan atau berbicara dengan orang lain. Sikap-sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap firman Allah SWT.

Implementasi adab membaca Al-Qur'an tidak hanya berdampak ada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter seorang Muslim. Seseorang yang membiasakan membaca Al-Qur'an dengan penuh adab akan memiliki hati yang lembut, pikiran yang jernih, dan

perilaku yang santun. Nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan tersebut seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab akan memancar dalam kehidupan sehari-hari. Inilah wujud nyata dari kesalehan individual yang bertransformasi menjadi kesalehan sosial. (Romdoni & Malihah, 2020)

Lebih jauh, penerapan adab membaca Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan membaca dengan tartil dan tadabbur dapat menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur. Di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, praktik ini menjadi bagian dari pembentukan karakter berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an merupakan fondasi utama yang menghubungkan aspek ritual ibadah dengan pembentukan pribadi yang berkeadaban

f) Adab

Membaca Al-Qur'an dengan *khusyu'*, penuh kekhusyukan, dan menjaga adab, seperti tidak berbicara atau melakukan hal-hal lain yang mengganggu kekhusyukan.

c. Berdo'a

1) Pengertian do'a

Secara etimologi, kata doa berasal dari bahasa Arab, yaitu *du'a'* (دعاء). Akar kata *da'a'* ini memiliki makna dasar yang beragam, di antaranya adalah memanggil (menyeru), memohon, atau meminta. Jadi, dari segi kebahasaan, doa pada hakikatnya adalah suatu seruan atau panggilan dari satu pihak kepada pihak lain. (Zamhari & Howell, 2012) Meskipun demikian, dalam konteks keagamaan, makna ini dikhususkan, di mana "panggilan" tersebut secara tegas merujuk pada komunikasi spiritual yang dilakukan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam konteks agama dan teologi, doa memegang peranan sentral. Doa dianggap sebagai inti (esensi) dari ibadah dan merupakan bentuk pengabdian tertinggi seorang hamba kepada Sang Pencipta. Berdoa adalah cara manusia mengakui kelemahan dan ketergantungan mutlak dirinya di hadapan kekuatan dan kebesaran Tuhan. (Lai & Thornton, 2015) Melalui doa, umat beragama menyampaikan permohonan, harapan, pujian, dan permintaan ampunan, menjadikannya sebagai jembatan komunikasi spiritual yang memperkuat ikatan antara makhluk dan Khaliq (Pencipta).

Dari sudut pandang ilmu psikologi dan kesehatan mental, doa dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri (koping) yang efektif dan positif. Berdoa berfungsi sebagai sarana untuk meredakan stres, kecemasan, dan kegundahan karena memberikan individu ruang untuk mencurahkan emosi dan beban pikiran kepada entitas yang dipercayai Maha Mendengar. Keyakinan akan adanya respons ilahi memberikan ketenangan batin dan meningkatkan resiliensi (daya tahan) seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup.

Doa memiliki dampak transformatif dan komunal. Ketika dilakukan bersama-sama (doa bersama), doa bertindak sebagai perekat komunitas yang membangun rasa solidaritas, empati, dan persatuan. Selain itu, tindakan mendoakan orang lain menunjukkan kepedulian yang mendalam dan memberikan dukungan moral. Pada intinya, doa baik pribadi maupun komunal secara tidak langsung mendorong nilai-

nilai etika dan perilaku positif, karena tujuan utama dari setiap doa adalah memohonkan kebaikan dan dijauhkannya dari segala bentuk keburukan.

## 2) Manfaat Dan Tata Cara Berdo'a

Berdo'a memiliki banyak manfaat yang luar biasa bagi kehidupan seorang Muslim, baik di dunia maupun di akhirat. Manfaat- manfaat ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis:

- a) Doa adalah Ibadah yang Mulia Doa itu sendiri adalah bentuk ibadah yang sangat ditekankan. Rasulullah SAW bersabda, "Doa adalah ibadah." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi). Allah SWT menyukai hamba-Nya yang senantiasa memohon dan bergantung kepada-Nya.
- b) Mendapatkan Pahala dan Pengampunan Dosa Karena doa adalah ibadah, maka orang yang berdo'a akan mendapatkan pahala. Selain itu, berdo'a, terutama untuk memohon ampunan, dapat menjadi sarana penghapus dosa.
- c) Menguatkan Keimanan dan Kedekatan dengan Allah Dengan berdo'a, seorang hamba mengakui kelemahan dirinya dan kekuasaan mutlak Allah. Hal ini memperkuat tauhid dan keyakinan (keimanan), serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
- d) Menghilangkan Kesusahan dan Menenangkan Hati Doa adalah "senjata" orang Mukmin. Saat menghadapi kesulitan, berdo'a memberikan ketenangan jiwa dan mental karena segala urusan diserahkan kepada Allah yang Maha Kuasa.
- e) Menolak atau Mengubah Takdir (yang Buruk) yang Belum Terjadi Dalam sebuah hadis, disebutkan: "Tidak ada yang dapat mencegah takdir, kecuali doa..." (HR. At-Tirmidzi). Doa memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan dan menolak musibah yang belum terjadi, atas izin Allah.
- f) Dijanjikan Pengabulan oleh Allah SWT Allah berjanji akan mengabulkan permohonan hamba-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۖ

*"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.'"* (QS. Ghafir/Al-Mu'min: 60)

Pengabulan ini bisa dalam tiga bentuk: dikabulkan saat itu juga, diganti dengan kebaikan lain yang lebih baik, atau disimpan sebagai pahala di akhirat.

## 3) Tata Cara (Adab) Berdo'a

Berdo'a sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan adab- adab (etika) tertentu agar lebih besar peluangnya untuk dikabulkan. (al-'Asqalani, t.t.) Adab-adab ini diriwayatkan dari tuntunan Nabi Muhammad SAW:

### a) Persiapan dan Adab Awal

- Mengambil Waktu Mustajab: Berdo'a di waktu-waktu utama, seperti setelah shalat fardhu, antara azan dan iqamah, saat turun hujan, pada hari Jum'at, atau di sepertiga malam terakhir. Dalam momen-momen ini, hati manusia biasanya berada pada tingkat keikhlasan dan ketenangan yang paling tinggi
- Menghadap Kiblat: Disunahkan menghadap kiblat.
- Mengangkat Kedua Tangan: Mengangkat kedua tangan, menengadahkan ke atas, sebagai tanda kerendahan hati dan permohonan.



- Memulai dengan Pujian dan Shalawat: Awali do'a dengan memuji Allah SWT (misalnya dengan membaca Hamdalah atau Asmaul Husna) dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Contoh: Membaca Alhamdulillah Rabbil 'Alamin dan Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad

b) Isi dan Pelaksanaan Do'a

- Bersungguh-sungguh dan Khusyuk: Berdo'a dengan sepenuh hati, penuh pengharapan (raja') sekaligus rasa takut (khauf) kepada Allah, dan yakin bahwa Allah pasti akan mengabulkan.
- Rendah Hati dan Suara Lembut: Berdo'a dengan suara yang lembut, tidak berlebihan, dan penuh kerendahan hati (tadharru'). Firman Allah Swt QS. Al A'raf : 55 :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Kekhusyukan menciptakan kesadaran spiritual bahwa doa bukan sekadar ucapan, melainkan percakapan batin yang mendalam antara makhluk dan Khalik

- Mengulang Doa (Tiga Kali): Disunahkan untuk mengulang-ulang permohonan penting sebanyak tiga kali sebagai bentuk kesungguhan.
- Menghindari Permintaan yang Buruk: Tidak mendo'akan keburukan untuk diri sendiri, keluarga, atau orang lain yang tidak pantas.
- Memohon Hal yang Baik dan Halal: Isi do'a haruslah permohonan kebaikan dunia dan akhirat, serta tidak mengandung unsur dosa.
- Menggunakan Asmaul Husna dan Tawasul: Diperbolehkan menggunakan Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah) atau bertawasul (menjadikan amal saleh sebagai perantara) dalam do'a.

Secara psikologis, doa memiliki nilai terapeutik yang tinggi. Melalui doa, individu memperoleh ketenangan batin, pengendalian emosi, dan kekuatan menghadapi tekanan hidup. Dalam perspektif modern, doa dapat dipahami sebagai mekanisme coping spiritual yang menumbuhkan optimisme dan harapan positif. Doa juga berfungsi sebagai sarana introspeksi moral, karena dalam proses memohon kepada Allah, manusia menyadari keterbatasan dirinya dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya.

Dari sisi sosial, doa berperan dalam memperkuat ikatan antar individu dan komunitas. Doa bersama dalam jamaah, majelis taklim, atau kegiatan keagamaan menciptakan rasa kebersamaan, empati, dan solidaritas. Fenomena ini menunjukkan bahwa doa tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual pribadi, tetapi juga membangun kesalehan sosial yang memperkuat nilai persaudaraan dan kepedulian (Zainuddin Syarif, 2018).

4) Penutup Do'a

Mengakhiri dengan Shalawat dan Pujian, akhiri do'a dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan memuji Allah SWT. Mengusap Wajah, Sebagian ulama menyarankan mengusap wajah dengan kedua telapak tangan setelah selesai berdo'a.

#### d. Kesalehan Individual dan Sosial

Kesalehan individu adalah perilaku sekelompok orang yang hanya mementingkan ibadah mahdlah, ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan atau hanya mementingkan ibadah dirisendiri. Kelompok orang yang hanya mementingkan ibadah individu adalah kelompok yang tekun beribadah seperti shalat, puasa, zakat dan seterusnya. Dengan kata lain orang yang memiliki kesalehan individu hanya mementingkan hablum minallah Kesalehan sosial adalah amal perbuatan yang baik atau saleh, yang mempunyai dampak positif / bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat, misal nya menyantuni fakir miskin, memberikan bea siswa bagi anak dari keluarga yang tidak mampu, Bagi orang yang mempunyai kekayaan harta melimpah, dapat beramal dengan hartanya, mengentaskan kemiskinan, membangun masjid, madrasah dan lain-lainnya. Bagi pejabat dengan kekuasaannya, ia dapat membuat dan mengawal kebijakan atau aturan yang dapat menyejahterakan rakyat, membantu masyarakat yang tertinggal untuk bangkit dan bergerak maju.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian makna, konsep, serta urgensi adab membaca Al-Qur'an dan berdoa dalam membangun kesalehan individual dan sosial, yang lebih tepat dianalisis melalui penelusuran dan pemaknaan terhadap sumber-sumber tekstual dan konseptual daripada pengukuran kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur keislaman klasik yang membahas konsep adab, ibadah, dan kesalehan, khususnya karya-karya ulama seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Al-Ghazali, dan Ibn Hajar al-'Asqalani. Sementara itu, data sekunder bersumber dari artikel-artikel jurnal ilmiah kontemporer yang relevan dengan tema pendidikan Islam, pembentukan karakter, kesalehan individual dan sosial, serta praktik membaca Al-Qur'an dan berdoa dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai referensi tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diseleksi secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap penguatan kerangka teoretis dan analitis penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan analisis tematik. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, konsep-konsep kunci seperti adab, membaca Al-Qur'an, doa, kesalehan individual, dan kesalehan sosial dikaji secara mendalam untuk menemukan keterkaitan konseptual dan implikasi praktisnya dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan para ulama klasik dan hasil penelitian kontemporer. Dengan cara ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan seimbang mengenai urgensi adab membaca Al-Qur'an dan berdoa sebagai fondasi pembentukan kesalehan individual dan sosial.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Kajian mengenai adab membaca Al-Qur'an dan berdoa telah mendapat perhatian dalam berbagai penelitian keislaman kontemporer, khususnya yang menyoroti relasinya dengan pembentukan kesalehan individual dan sosial. (Asrin & Musa, 2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai adab dalam praktik keagamaan berperan signifikan dalam membentuk akhlak karimah peserta didik. Adab dipahami bukan sekadar etika ritual, tetapi sebagai perangkat pedagogis yang mentransformasikan aktivitas ibadah menjadi perilaku sosial yang berkarakter. Penelitian Romdoni & Malihah, (2020) menunjukkan bahwa kesalehan dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren, tidak dilepaskan dari praktik ibadah yang disertai adab. Hasil kajiannya menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dan berdoa secara rutin, jika dilakukan dengan kesadaran etis dan spiritual, berkontribusi pada terbentuknya kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap rendah hati, kepedulian, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar.

Selanjutnya Zainuddin Syarif (2018) mengungkap bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren menempatkan adab sebagai inti pembinaan kepribadian santri. Dalam konteks ini, adab membaca Al-Qur'an dan berdoa diposisikan sebagai sarana internalisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, dan ketekunan yang berdampak langsung pada perilaku sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa dimensi adab memiliki implikasi luas, melampaui aspek ibadah individual. Dari perspektif pendidikan Islam formal, Islamic dkk., (2024) menegaskan bahwa pembiasaan praktik keagamaan yang beradab di madrasah berpengaruh terhadap kualitas karakter peserta didik. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan tartil, tadabbur, dan sikap hormat terhadap kitab suci mampu membentuk keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan sosial. Dengan demikian, adab berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan ilmu dan pengamalan nilai. Sementara itu, Nasir (2021) dalam kajiannya tentang implementasi program tahfiz Al-Qur'an di madrasah menemukan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh intensitas hafalan, tetapi juga oleh penguatan adab membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Adab terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan komitmen religius peserta didik serta mendorong munculnya kesalehan personal yang berdampak sosial.

Sebagai landasan konseptual, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Zaitun (2021) menegaskan bahwa adab merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Al-Attas memandang adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat bagi Tuhan, manusia, dan ilmu. Dalam konteks membaca Al-Qur'an dan berdoa adab menjadi kerangka filosofis yang memastikan bahwa ibadah tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi bertransformasi menjadi kesalehan individual yang melahirkan tatanan sosial yang berkeadaban. Berdasarkan telaah pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menempatkan adab membaca Al-Qur'an dan berdoa sebagai elemen strategis dalam pembentukan kesalehan individual dan sosial. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua praktik tersebut dalam satu kerangka analitis untuk menegaskan urgensinya sebagai fondasi kesalehan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menegaskan adab sebagai ruh ibadah yang berdampak transformatif bagi kehidupan personal dan sosial umat Islam.

Implementasi adab dalam membaca Al-Qur'an merupakan instrumen fundamental yang menghubungkan aspek ritual ibadah dengan transformasi karakter yang berdampak luas. Secara individual, penerapan adab yang dimulai dari niat yang ikhlas, keadaan bersuci, hingga kekhusyukan, berfungsi sebagai proses purifikasi jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang menempatkan pembaca pada posisi kesadaran transendental di hadapan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1996), adab mencerminkan disiplin ruhani yang menyadari kedudukan makhluk dalam tatanan penciptaan. Ketika seorang Muslim melakukan *tadabbur* merenungkan makna setiap ayat—aktivitas membaca tersebut bertransformasi dari sekadar rutinitas lisan menjadi dialog batin yang mencerahkan akal dan menenangkan hati. Kesalehan individu ini menciptakan integritas batin yang kokoh, di mana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan, tetapi meresap menjadi identitas moral yang tulus (*hablum minallah*).

Selanjutnya, kesalehan individu yang terbentuk melalui adab membaca Al-Qur'an secara otomatis akan memancar menjadi kesalehan sosial. Al-Qur'an merupakan sumber etika publik yang menekankan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan adab yang benar menghadirkan hati dan pikiran akan terdorong untuk menginternalisasikan pesan-pesan kemanusiaan tersebut ke dalam interaksi sosialnya (*hablum minannas*). Manifestasi ini terlihat ketika nilai ihsan yang diperoleh dari interaksi dengan kitab suci bertransformasi menjadi perilaku santun, kepedulian terhadap kaum lemah, dan kontribusi positif terhadap kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, adab membaca Al-Qur'an menjadi jembatan transformasi di mana kesalehan ritual tidak berdiri sendiri, melainkan membuahkannya etika sosial yang nyata, yang pada akhirnya mewujudkan pribadi yang utuh sekaligus bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang implementasi Adab memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam karena menjadi penghubung antara dimensi ritual dan moral kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks membaca Al-Qur'an dan berdoa, adab bukan hanya pelengkap ibadah, melainkan ruh yang menghidupkan nilai-nilai spiritual di baliknya. Melalui adab, aktivitas ibadah yang bersifat individual dapat melahirkan dampak sosial yang luas. Dengan kata lain, adab adalah instrumen yang menjembatani antara kesalehan personal (*al-shalāḥ al-fardī*) dan kesalehan sosial (*al-shalāḥ al-ijtimā'ī*). Adab juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter sosial. Individu yang terbiasa membaca Al-Qur'an dan berdoa dengan adab akan memiliki kepribadian yang tenang, rendah hati, dan toleran. Dalam konteks sosial, pribadi seperti ini menjadi sumber keteladanan yang menebarkan kedamaian di lingkungannya. Sebaliknya, kehilangan adab dalam beribadah berpotensi menimbulkan ketimpangan spiritual, di mana ibadah hanya menjadi rutinitas tanpa transformasi moral.

Dengan demikian, urgensi adab terletak pada perannya sebagai jembatan transformatif dari ritual menuju moral, dari ibadah menuju amal sosial. Melalui penerapan adab yang benar dalam membaca Al-Qur'an dan berdoa, umat Islam dapat membangun kesalehan yang utuh: berakar pada iman yang kuat dan berbuah pada tindakan sosial yang membawa kemaslahatan. Inilah hakikat ajaran Islam yang rahmatan lil-'ālamīn, di mana ibadah tidak hanya mendekatkan manusia kepada Allah, tetapi juga menjadikannya pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Adab membaca Al-

Qur'an dan berdoa merupakan dua pilar utama yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Keduanya bukan hanya ritual keagamaan yang bersifat formal, tetapi sarana pembinaan akhlak dan kesadaran diri yang mendalam terhadap kehadiran Allah SWT. Melalui adab, ibadah memperoleh makna yang lebih tinggi bukan sekadar aktivitas lisan atau fisik, melainkan proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter yang berkeadaban.

Membaca Al-Qur'an dengan adab yang benar, yakni dengan niat ikhlas, tartil, tadabbur, dan menjaga kesucian diri membantu umat Islam memahami pesan ilahi secara utuh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula, berdoa dengan adab seperti keikhlasan, kekhusyukan, serta kerendahan hati menjadi wujud nyata penghambaan yang mendalam dan sarana memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta. Adab dalam kedua amalan tersebut juga berperan penting dalam membangun kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual terbentuk melalui kedisiplinan spiritual dan keikhlasan ibadah, sedangkan kesalehan sosial lahir dari refleksi nilai-nilai Al-Qur'an dan doa dalam perilaku sosial yang penuh empati, kasih sayang, serta tanggung jawab. Dengan demikian, adab tidak hanya menjadi etika beribadah, tetapi juga menjadi fondasi moral bagi kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai adab dalam membaca Al-Qur'an dan berdoa merupakan langkah strategis dalam membangun pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mewujudkan masyarakat yang damai, berkeadaban, dan rahmatan lil-'ālamīn.

## 6. Referensi

- al-'Asqalani, I. H. (t.t.). *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*. Dar al Ma'rifah.
- Al-Attas, N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, N. (1996). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy Of education*. : International InstitThought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn [Revival of the Religious Sciences]*. Dār al- Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asrin, A., & Musa, F. (2025). *Internalizing Character: A Phenomenological Study of Discipline, Independence, and Simplicity among Pesantren Students in Mandailing Natal*. 7.
- Asrin, A., & Rohman. (2025). *Transformasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Era Globalisasi* (1 ed.). CV. Adanu Abimata.
- Islamic, G., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools.
- Lai, Q., & Thornton, A. (2015). The making of family values: Developmental idealism in Gansu, China. *Social Science Research*, 51, 174–188. Scopus.

- Manshur, F. M. (2020). *Typical Literary Works of Pesantren on Righteousness Teaching within Cultural Transformation*.
- Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education In Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. Scopus.
- Muawanah, S., Said, A., Furqoni, R., & Muzayanah, U. (2022). Evaluating Mandatory Tahfīz Quran Program Implementation At Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nasir, M. (2021). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*.
- Purwanto, Y., Saepudin, A., Islamy, M. R. F., & Baharuddin, D. (2023). Tasawwuf moderation in higher education: Empirical study of Al-Ghazālī's Tasawwuf contribution to intellectual society. *Cogent Social Sciences*, 9(1). Scopus.
- Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). *Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah.
- Shibab, Q. (1996). *Wawasan Al Quran* (III). Mizan.
- Syamsul, A., Miftachul, H., & Nur Hayati, M. (2023). Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model In Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zainuddin Syarif. (2018). *The Model of National Character Education in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuwangi, Pamekasan Madura*.
- Zaitun, A. (2021). *Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm*. 4.
- Zamhari, A., & Howell, J. D. (2012). *Taking sufism to the streets: Majelis zikir and majelis salawat as new venues for popular Islamic piety in Indonesia*. 46(2), 47–75. Scopus.